

HAKIKAT PENDIDIKAN: KAJIAN TAFSIR TARBAWI

Oleh:

Arjuna¹, Figo Prilianto², Karman³

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹Email: 2249020065@student.uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 7 Desember 2024

Naskah Direvisi : 20 Desember 2024

Naskah Disetujui : 28 Desember 2024

Tersedia Online : 5 Januari 2025

Keywords:

Education, Tafsir Tarbawi, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib

Kata Kunci:

Pendidikan, Tafsir Tarbawi, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This article discusses the nature of Islamic education, focusing on the integration of Islamic values in the formation of individual character and its application in the modern context. The main issue raised is how the concept of Islamic education, which includes tarbiyah, ta'lim, and ta'dib, can be a solution to the challenges of the modern era, including moral decadence. The purpose of the research is to comprehensively understand the terms of education in the Qur'an, the principles, and the goals of Islamic education. The research uses a qualitative method with a literature approach, examining literature and interpretations of Qur'anic verses related to education. The results showed that the concept of Islamic education is rooted in the Qur'an and Sunnah, with a focus on developing the cognitive, affective, and psychomotor potential of students holistically. In conclusion, Islamic education is a process of transforming knowledge and life values to form individuals who are faithful, pious, and able to face the challenges of the times.

ABSTRAK

Artikel ini membahas hakikat pendidikan Islam, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter individu dan penerapannya dalam konteks modern. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana konsep pendidikan Islam, yang mencakup tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, dapat menjadi solusi atas tantangan era modern, termasuk dekadensi moral. Tujuan penelitian adalah untuk memahami term pendidikan dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip, dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, menelaah literatur dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan fokus pada pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik. Kesimpulannya, pendidikan Islam merupakan proses transformasi ilmu dan nilai-nilai kehidupan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

I. PENDAHULUAN

Agama Islam, dengan segala kesempurnaannya, telah memberikan petunjuk menyeluruh mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, yang merupakan salah satu dimensi terpenting bagi manusia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan

*Corresponding author

E-mail addresses: 2249020065@student.uinsgd.ac.id

ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi. Allah SWT menjanjikan peningkatan derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu, karena iman tanpa ilmu akan menjadi sia-sia, sementara ilmu tanpa iman dapat membawa kepada kesesatan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, muncul berbagai klasifikasi ilmu, salah satunya adalah Ilmu Pendidikan Islam. Ilmu ini merupakan cabang yang menarik untuk dikaji, karena membahas tentang pendidikan dari perspektif ajaran Islam. Pertanyaan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan Ilmu Pendidikan Islam inilah yang melatarbelakangi penyusun untuk menyusun makalah ini, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan pentingnya ilmu ini dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam tinjauan historis, pendidikan Islam merupakan konsep dari pendidikan Rasulullah yang mengacu pada Al-Quran sebagai nilai-nilai Islam. Terkhusus, perkembangan dan pertumbuhan pada masa Rasulullah, yang dikenal dengan periode pembinaan pendidikan Islam dengan menerima ajaran Islam. Setelah Rasulullah menerima wahyu sebagai tanda diangkatnya menjadi rasul, sampai ajaran Islam sempurna yang menjadi warisan budaya umat Islam. Sejarah pendidikan Islam pada masa Rasulullah perlu diulik kembali dan merekonstruksi kembali konsep yang tertera dalam Al-Quran, untuk menjadikannya sebagai kiblat dalam penanaman nilai dan sebagai pondasi pendidikan Islam pada peserta didik, khusus nya di era society 5.0 .

Sebagaimana yang terdapat dalam sirah disebutkan bahwa Rasulullah telah berhasil mendidik kaum kafir Quraisy pada masa itu menjadi insan bertakwa dalam rentang waktu yang tidak lama, sekitar 23 tahun. Keberhasilan Rasulullah dalam membina umat tentu tidak didapatkan dengan mudah, melainkan mendapat dukungan dari berbagai hal, salah satunya adalah konsep dasar ilmu pendidikan Islam. Penelitian tentang kajian Konsep ilmu pendidikan Islam telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya penelitian M. Asymar A. Pulungan, menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan Islam terbagi menjadi tiga konsep yaitu at-tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Melalui pendidikan Islam, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam segi kognitif, afektif serta psikomotorik dan bisa menyelaraskan seluruhnya, dengan harapan terwujudnya insan yang bertakwa dalam menjalani kehidupan sebagai khalifah .

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman, menjelaskan bahwa konsep pendidikan Masa Rasulullah secara tersirat bukanlah pendidikan yang murni pendidikan Islam saja, melainkan bercampur dengan pemikiran politik, social, ekonomi, sejarah kebudayaan yang membentuk acuan umum ideology Islam. Rasulullah menjadi

gambaran hidup pemikiran pendidikan Islam karena ucapan, perkataan, serta sikap yang diambilnya menjadi gambaran kerangka pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan baik pada operasionalnya ataupun dalam hal penyusunan konsep teoritis harus mempunyai dasar yang kokoh. Hal ini bertujuan untuk seluruh elemen pendidikan mempunyai keteguhan serta keyakinan yang kokoh sehingga praktik pendidikan tidak simpang siur tanpa arah dan mudah terpengaruh dari luar pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa : 59 yang dapat diketahui sebagai dasar dari pendidikan Islam sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul (Nya), dan ulil amri yang ada diantara kamu, jika kamu berbeda pendapat tentang suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya)".

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa apapun urusanya umat Islam, maka wajib berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah. Sedangkan pendidikan Islam merupakan suatu bentuk aktivitas manusia untuk mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan kebaikan. Mentaati apa yang di perintahkan Allah dan meninggalkan larangan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah.

Menurut Mushtafa Al-Ghulayani, pendidikan Islam merupakan suatu bentuk penanaman akhlak yang mulia kedalam jiwa peserta didik dalam masa pertumbuhannya dan di iringi dengan arahan dan nasihat, dengan demikian akhlak mereka menjadi meresap dalam jiwa mereka untuk mewujudkan sifat kebaikan. Pendidikan Islam merupakan sebuah langkah untuk merubah perilaku seseorang didalam proses kehidupannya atau masyarakat dan kehidupan yang ada pada alam sekitar melalui proses pendidikan. Kaitanya dengan Islam ada tiga istilah umum yang lumrah digunakan dalam dunia pendidikan (Islam), yaitu: at-tarbiyyah (ilmu tentang ar-Rabb), at-ta'lim (pengetahuan teoritis, kreatifitas serta sikap yang menjunjung tinggi nilai ilmiah), dan at-ta'dib (hubungan antara ilmu dan amal) atau integrasi (Nunsiyah, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik agar ia berkembang dengan baik sesuai dengan nilai nilai agama Islam. Dengan demikian, untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan untuk masalah dekadensi moral yang dihadapi masyarakat saat ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber utama, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik dan kontemporer. Populasi penelitian mencakup literatur yang membahas konsep pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Sampel penelitian diambil secara purposif dari buku, jurnal ilmiah, dan karya tafsir yang relevan dan kredibel, seperti karya Quraish Shihab dan Sayyid Naquib al-Attas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen, dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis isi dari sumber-sumber primer dan sekunder. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas. Reliabilitas dijaga melalui proses penelusuran yang sistematis dan pencatatan sumber-sumber referensi secara rinci. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik ini melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema utama dalam konsep pendidikan Islam. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam, memungkinkan penelitian ini untuk direplikasi dengan prosedur yang sama oleh peneliti lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Term Pendidikan dalam Al-Quran

Pengertian pendidikan akan sangat beragam, bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2002). Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Indonesia, 2003).

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 1994). Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk

menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang-orang yang sedang dididik Menurut Muhibbin Syah, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya alam melalui kegiatan pengajaran (Langgung, 1986). Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang diajukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (Syah, 2008).

Di dalam konteks keislaman, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan sebagai arti pendidikan, diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

1. *Tarbiyah*

Secara umum, *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada 3 kata kerja yg berbeda, yakni:

- 1) *Rabaa-yarbuu* yang bermakna *namaa-yanmuu*, artinya berkembang.
- 2) *Rabiya-yarbaa* yang bermakna *nasya-a, tara'ra-a*, artinya tumbuh.
- 3) *Rabba-yarubbu* yang bermakna *aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu*, yang artinya masing memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik).

Tarbiyah merupakan proses penyampian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. *Tarbiyah* sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut pengertian tersebut, *tarbiyah* diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian *tarbiyah* yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya. Kata *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditunjukkan kepada manusia, tetapi dapat dipakai untuk spesies lain, hewan dan tumbuhan misalnya. Kata *tarbiyah* mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan (Bahri, 2020).

Istilah "*al-tarbiyyah*" meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, memiliki berbagai turunan yang sering digunakan, seperti "*al-rabb*", "*rabbayaanii*", "*nurabbii*", "*ribbiyyuun*," dan "*rabbaanii*." Meskipun istilah-istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda, semuanya berkaitan dengan konsep pendidikan dan pengasuhan dalam konteks yang lebih luas. Penggunaan istilah ini mencerminkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu sesuai dengan ajaran Islam.

Fakhrul Razi menjelaskan bahwa definisi tarbiyah itu sangat luas, termasuk pendidikan yang bersifat qauli atau lisan serta aspek yang terlihat seperti perilaku (Syukri et al., 2023). Sedangkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi tarbiyah itu terdiri dari empat bagian, pertama, menjaga fitrah peserta didik, kedua, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik terutama akal dan budinya, ketiga, membimbing peserta didik untuk memaksimalkan dan menyempurnakan potensi serta fitrahnya sebagai manusia, keempat, mengontrol secara bertahap bersamaan dengan pertumbuhan peserta didik (An-Nahlawi, 1996).

Dari segi definisi, at-Tarbiyah mengacu pada proses pemeliharaan dan peningkatan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang melekat pada diri siswa. Proses ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal melalui metode pengasuhan, perawatan, pemeliharaan, peningkatan, dan pengelolaan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Dalam bahasa Indonesia, istilah at-Tarbiyah diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, emosi, keindahan, dan sosial.

Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap konsep-konsep pendidikan. Dalam kitab suci ini, terdapat berbagai pengetahuan yang berguna untuk membimbing manusia dalam menjalani hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan pendidikan yang mendalam dan luas, yang meliputi berbagai aspek kehidupan umat manusia.

Menurut al-Baydlawy, istilah "*rabb*" berasal dari kata "*tarbiyah*", yang berarti menyampaikan sesuatu secara bertahap hingga menjadi sempurna (Nur'aini et al., 2020). Dalam hal fungsinya, kata "رب" terbagi menjadi tiga, antara lain sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang dipatuhi, serta sebagai pengatur. Secara etimologis, istilah at-Tarbiyah memiliki akar dari tiga kata yang saling terkait. Salah satu asal katanya adalah *rabaa-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh. Pemahaman tentang konsep ini dapat ditemukan dalam firman Allah dalam Surah Ar-Rum: 39, yang mengilustrasikan makna pertumbuhan dan peningkatan:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya:

"Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)."

Dalam ayat tersebut, kata “*yarbu*” berakar dari kata kerja *rabaa-yarbu-rabaan*, yang mengandung arti “bertambah.” Dalam bahasa, “*ribaa*” berarti kelebihan. Ayat ini menyamakan makna kata “*yarbu*” dengan konsep “*riba*,” yang merujuk pada pertambahan atau penambahan harta (Samsudin & Zuhri, 2018). Kemudian *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, mengelola, membimbing, menjaga, mengasuh, dan memelihara. Imam Baidhowi dalam tafsirnya menyatakan bahwa makna dasar dari *ar-rabb* adalah kata *tarbiyah*, yang mengacu pada proses penyampaian sesuatu secara bertahap. Allah berfirman dalam Surah Ali-Imran: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^٧

Artinya:

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabd Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”.

Dalam ayat tersebut, kata *rabbani* diambil dari kata *rabba*, yang memiliki beragam makna, termasuk pendidik atau pelindung. Proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan huruf *ى* untuk mengubah makna, misalnya, *insa*an menjadi *insa*ni atau *nur* menjadi *nuur*. Selain itu, dengan menambahkan alif dan nun sebelum *ya*’, Kata *rabba* menjadi *rabbani*, sesuai dengan penggunaan dalam ayat tersebut (Shihab, 2002a). Kata *rabbani* mengandung makna seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketakwaan yang tinggi terhadap Allah. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *rabbani* dapat merujuk pada individu yang secara terus-menerus terlibat dalam pengajaran atau pembelajaran kitab suci, menunjukkan dedikasi yang mendalam terhadap ilmu agama (Shihab, 2002b).

Dalam surah Al-Isra: 30 Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا □

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Dalam ayat tersebut, istilah *rabbika* menggambarkan bagaimana Tuhan melapangkan atau membatasi rezeki bagi mereka yang Dia pilih. Secara sederhana, ini berarti Tuhan dapat memperbesar atau mempersempit rezeki, dan hal ini juga tidak melibatkan penanaman pengetahuan sebagai bagian dari proses tersebut. Konsep *tarbiyah* diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup

manusia menuju kondisi yang lebih baik atau sempurna. Proses ini tidak hanya terbatas pada pendidikan itu sendiri, tetapi juga mencakup aspek pengelolaan dan pengaturan yang diperlukan agar kehidupan berjalan dengan lancar dan teratur (Nurwahid Ihsanudin, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam dapat dipahami melalui konsep *al-Tarbiyah*, yang melibatkan empat elemen kunci: pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak didik saat mereka tumbuh dewasa; kedua, mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh menuju kesempurnaan; ketiga, mengarahkan semua fitrah mereka untuk mencapai kesempurnaan; dan keempat, menerapkan pendidikan secara komprehensif dan lengkap. Dengan demikian, istilah *at-Tarbiyah* mencakup seluruh dimensi pendidikan, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Istilah ini tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga melibatkan aspek spiritual secara harmonis.

2. *Ta'lim*

Pendidikan di dalam Islam sering pula disebut dengan istilah *ta'lim*. *Ta'lim* bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja (Gunawan et al., 2021). *Ta'lim* secara bahasa berarti pengajaran (*mashdar* dari *a'llama-yu'allimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. *Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim*, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju mengetahui apa yang sebelumnya mereka tidak tahu.

Allah menjelaskan makna *ta'lim* dalam surah Al-Baqarah: 151 sebagai berikut: (Wazan *allama – yuallimu – ta'liiman*)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini mengandung maksud bahwa istilah “mengajarkan” merujuk pada pengutusan Nabi Muhammad oleh Allah untuk mengajarkan *al-hikmah*, yang meliputi sunah Rasul. Ini mencakup berbagai aspek seperti ucapan, perbuatan, dan pembenaran yang dilakukan oleh Nabi kepada umatnya (Shihab, 2002b). Selanjutnya pada surah Al-Jumu'ah: 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Dalam ayat tersebut, istilah *yu'allimuhum* diambil dari kata dasar *'allama-yu'allimu*, yang berarti "mengajar." Oleh karena itu, ayat ini menjelaskan bahwa salah satu tugas utama Rasulullah SAW adalah mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya yang belum memiliki pengetahuan yang memadai. Surat yang diturunkan di Madinah menggunakan bentuk *yu'allimu*, yang merupakan bentuk dasar dari istilah *ta'lim*. Istilah *yu'allimu* berarti "mengajarkan," sehingga *ta'lim* diterjemahkan sebagai "pengajaran" atau "instruksi". Dalam proses pengajaran kepada Nabi Adam as., Allah SWT menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang kebajikannya masih dipertanyakan. Untuk memberikan keistimewaan kepada Adam, Allah memberinya pengetahuan tentang nama-nama benda yang ada di sekelilingnya, sebagaimana dijelaskan dalam Firman-Nya surah Al-Baqarah: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!". Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah memberikan pengajaran kepada manusia mengenai potensi mereka untuk memahami nama, fungsi, dan karakteristik berbagai benda. Setelah mengajarkan hal tersebut, Allah menyebutkan benda-benda yang dimaksud sesuai dengan pertanyaan yang ada. Beliau juga menambahkan bahwa dalam surat selanjutnya, istilah *al-'alim* diambil dari kata *'ilm*, yang berarti memiliki pengetahuan yang mendalam dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya menurut para ahli bahasa (Shihab, 2002b).

Dalam Tafsir Al-Manar, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *ta'lim* merujuk pada proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu. Sementara itu, Al-Maraghi, melalui penafsirannya terhadap ayat tersebut, mengungkapkan bahwa *ta'lim* merupakan proses pengajaran yang dilakukan secara bertahap, sebagaimana Nabi Adam as. belajar, menyaksikan, dan menganalisis nama-

nama yang diajarkan oleh Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa *ta'lim* terutama melibatkan aspek kognitif dan belum mencakup dimensi lainnya (Ridwan, 2018).

Ta'lim umumnya hanya mencakup pengajaran dan pendidikan kognitif saja. Konsep ini menekankan bahwa *ta'lim* berfokus pada proses transfer pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) kepada peserta didik (*muta'allim*), tanpa melibatkan dimensi pendidikan lainnya. Wazan *Alama - Ya'lamu* atau *alima - ya'lamu* sebagai mana tertera pada surah Yunus: 5 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan manusia tentang penghitungan waktu dan tahun melalui fenomena alam seperti peredaran matahari dan bulan. Allah memberikan penjelasan kepada mereka yang terus-menerus berusaha untuk memahami dan belajar. Ini karena manusia dikaruniai akal yang memungkinkan mereka untuk memiliki rasa ingin tahu yang mendalam. Kata *lita'lamuu* berasal dari akar kata yang sama dengan *ya'lamuun* yang diambil dari kata kerja *'alama-ya'lamu* dengan pola *fa'ala-yaf'alu*, yang berarti "mengetahui." Bentuk *ya'lamu* juga muncul dalam QS. Asy-Syura: 18, di mana *ya'lamuuna* merujuk pada bentuk jamak yang menunjukkan orang-orang yang mengetahui kebenaran kitab suci Allah.

Lalu pada surah An-Nahl: 78 Allah menjelaskan kata *ta'lamun* sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Surat An-Nahl ayat 78 menggambarkan bagaimana Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan, dan kemudian memberikan pendengaran, penglihatan, serta hati agar manusia bisa bersyukur. Abdul Fattah Jalal menjelaskan bahwa *ta'lim* adalah usaha yang terus-menerus dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya untuk beralih dari keadaan tidak tahu ke tingkat pengetahuan. *Ta'lim* biasanya mencakup pendidikan yang bersifat intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'lim* lebih mengutamakan proses pemindahan ilmu yang diperoleh dari para guru dan ahli kepada peserta didik.

3. *Ta'dib*

Sebagian para ahli berpendapat bahwa sebenarnya kata *ta'dib* inilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan perspektif Islam. Hal ini karena konsep *ta'dib* meliputi aspek material dan spiritual seseorang. *Ta'dib*, merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah, *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar (Nurkholes & Pramuja, 2024).

Ta'dib merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan- Nya. Fakta bahwa pendidikan Nabi Muhammad saw dijadikan Allah sebagai pendidik yang terbaik didukung oleh Al-Qur'an yang menunjukkan kedudukan Rasulullah SAW yang mulia, suri tauladan yang baik serta hadits yang menyatakan bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam karyanya menyatakan bahwa istilah *ta'dib* adalah yang paling sesuai untuk menggambarkan konsep "pendidikan" secara spesifik. Dia berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* terlalu luas karena mencakup pendidikan untuk berbagai makhluk, termasuk hewan, sehingga kurang tepat jika digunakan untuk mendefinisikan pendidikan manusia. Meskipun istilah *ta'dib* memiliki makna yang sangat berharga, istilah tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an (Tafsir et al., 2004). Ada beberapa alasan mengapa istilah ini tidak muncul dalam kitab suci, pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam *ta'dib* sudah ada dalam istilah lain yang juga berhubungan dengan pendidikan, seperti *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kedua, Al-Qur'an memiliki sifat global dan fokus pada prinsip-prinsip dasar, sehingga tidak membahas istilah yang lebih spesifik. Menurut Al-Attas, tidak perlu merujuk pada beberapa istilah pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* secara bersamaan, karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan akurat untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam.

Pengertian pendidikan dalam arti kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara anak. Selanjutnya jika kata pendidikan dikaitkan dengan kata Islam, maka akan memberikan warna tersendiri dalam pemaknaannya. Ramayulis mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian (Sari, 2021).

Pendidikan Islam menurut Muzayin Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya, sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Kemudian menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Arifin, 1994).

Menurut Muhaimin, istilah “pendidikan Islam” dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu, al-Qur’an dan as-sunah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT baik kepada Tuhannya, sesama manusia, sesama makhluk lainnya.

Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan Pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Pengertian Pendidikan Islam dengan sendirinya bermuara pada pengertian sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam memberi pedoman seluruhaspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Islam sebagai agama bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan pendidikan Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme, yaitu yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat, dan situasi. Fungsi pendidikan tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan di akhirat, akan tetapi terbatas pada kehidupan dunia semata (Baharudin & Kurahman, 2022). Berdasarkan istilah pendidikan yang telah dibahas, term "*al-tarbiyah*" dianggap lebih tepat untuk menggambarkan pendidikan, karena mencakup aktivitas pembimbingan menuju kehidupan yang bertanggung jawab kepada Allah SWT. Ini mencakup upaya

membekali generasi penerus untuk melaksanakan amanah Allah, baik sebagai hamba-Nya maupun khalifah-Nya. Jika ketiga istilah pendidikan disintesiskan, hakikat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu dan nilai-nilai kehidupan dalam diri peserta didik. Proses ini melibatkan penumbuhan dan pengembangan potensi individu untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam berbagai aspek. Contohnya, Rasulullah SAW ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga mendorong pembacaan yang reflektif, yang penuh dengan pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah (Karman, 2018).

3.2 Tugas Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah perjalanan yang terarah, di mana tujuan menjadi kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tanpa tujuan yang jelas, proses ini bisa menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, oleh karenanya pendidikan harus meletakkan tujuan hendak di bawa kemana peserta didik tersebut (Siswadi, 2023). Dalam konteks pendidikan, terutama bagi peserta didik yang sedang berkembang, tujuan sangatlah penting. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan akan lebih terfokus dan relevan, menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan cita-cita pendidikan itu sendiri. Jadi, tujuan bukan hanya sekadar panduan, tetapi juga penentu kualitas dan arah pendidikan (Karman et al., 2024).

Idealitas tujuan dalam pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang ingin dicapai secara bertahap. Tujuan ini tidak sekadar menjadi panduan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai yang harus tertanam dalam diri peserta didik setelah menjalani proses pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, serta kesehatan fisik dan mental yang baik.

Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan, kreativitas, dan sikap mandiri. Selain itu, mereka harus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, pendidikan Islam membekali mereka untuk mengembangkan diri sebagai hamba Allah yang taat, memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan akhirat, serta menjadi manusia muslim paripurna yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT. Ini menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan (Pristiwanti et al., 2022).

Tujuan pendidikan adalah peta yang menuntun setiap individu menuju perkembangan diri yang optimal. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap. Tujuan ini

mencakup banyak aspek dari menciptakan individu yang berilmu, cakap, dan kreatif, hingga mengembangkan sikap yang bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Di samping itu, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, membantu individu memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun solidaritas dalam masyarakat. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat menjadi lebih terarah dan bermakna. Individu yang terdidik diharapkan tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam jangka panjang, tujuan pendidikan ini akan membentuk masyarakat yang lebih baik masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan beradab. Akhirnya, pendidikan harus mampu menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki jiwa yang siap berkontribusi untuk kebaikan bersama, menjadikan dunia tempat yang lebih baik untuk kita semua (Pendidikan et al., 2015).

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya pendidikan. Salah satunya adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang menegaskan kewajiban untuk belajar dan mengajar, mengajak umat untuk membaca dan memahami ilmu. Ini menjadi landasan awal yang menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dalam kehidupan seorang Muslim.

Selain itu, Surah Luqman ayat 12-19 memberikan panduan tentang materi pendidikan, menyoroti nilai-nilai moral dan etika yang harus diajarkan kepada generasi muda. Ayat-ayat ini menunjukkan betapa pendidikan dalam Islam tidak hanya sebatas penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak.

Dengan demikian, melalui keterangan dari Al-Qur'an dan hadis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan adalah sarana untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa dalam Islam, ilmu dan pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan beragama (Zaim, 2019).

3.3 Prinsip Pendidikan

Di kalangan para ahli pendidikan, pembahasan mengenai prinsip pendidikan sering kali kurang mendalam. Biasanya, prinsip-prinsip ini hanya disinggung ketika membahas sumber dan dasar pendidikan. Padahal, meskipun ketiga aspek tersebut saling berkaitan, masing-masing memiliki karakteristik dan perbedaan yang perlu dipahami. Berikut adalah beberapa macam prinsip pendidikan yang penting untuk diperhatikan (Nata, 2003):

1. Prinsip Wajib Belajar dan Mengajar

Menekankan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan harus dijadikan prioritas, karena kebodohan dapat menimbulkan masalah, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Prinsip Pendidikan untuk Semua

Menggaris bawahi pentingnya akses pendidikan yang adil, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau latar belakang sosial. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang setara.

3. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat

Mengajak kita untuk terus belajar, tidak hanya saat berada di bangku sekolah, tetapi sepanjang hidup. Proses belajar tidak mengenal batasan waktu, sehingga setiap individu dapat terus berkembang.

4. Prinsip Pendidikan Berwawasan Global dan Terbuka

Mengedepankan pentingnya pengetahuan yang tidak terbatas pada lokalitas, melainkan mencakup wawasan dari seluruh dunia. Pendidikan harus memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk kelompok tertentu.

5. Prinsip Pendidikan Integralistik dan Seimbang

Menyatakan bahwa pendidikan harus memadukan ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dan berasal dari sumber yang sama.

6. Prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Bakat

Manusia mengharuskan pengajaran disesuaikan dengan minat dan bakat individu, agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

7. Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan dan Menggembirakan

Menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang positif, di mana peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

8. Prinsip Pendidikan Berbasis Riset dan Rencana

Mendorong penggunaan data dan penelitian dalam merumuskan kebijakan pendidikan, memastikan bahwa setiap langkah diambil berdasarkan pertimbangan yang matang.

9. Prinsip Pendidikan yang Unggul dan Profesional

Menuntut adanya kualitas dalam pengelolaan pendidikan dan tenaga pengajar, agar lulusan memiliki daya saing yang tinggi di masyarakat.

10. Prinsip Pendidikan yang Rasional dan Objektif

Mengharuskan setiap kebijakan pendidikan didasarkan pada fakta dan argumen yang jelas, menghindari kepentingan pribadi atau kelompok.

11. Prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat

Mengajak partisipasi masyarakat dalam pendidikan, dengan dukungan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik.

12. Prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Perkembangan Zaman

Menekankan perlunya adaptasi program pendidikan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar.

13. Prinsip Pendidikan Sejak Usia Dini

Menyoroti pentingnya pendidikan pada masa awal kehidupan, di mana fondasi karakter dan kemampuan seseorang mulai terbentuk.

14. Prinsip Pendidikan yang Terbuka

Mengedepankan transparansi dalam pengelolaan pendidikan, sehingga masyarakat dapat memberikan masukan untuk kemajuan pendidikan (Tafsir, 2012).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih efektif, inklusif, dan mampu membentuk individu yang berkualitas serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

IV. SIMPULAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks keislaman, pendidikan dapat disandarkan pada kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah mengandung arti mengasuh, merawat, dan sebagainya, sehingga beberapa ahli menyebutkan bahwa kata tarbiyah hanya menyentuh sisi material seseorang, belum meliputi sisi spiritualnya. Sedangkan kata ta'lim mengandung arti pembelajaran. Kata ta'lim lebih menunjuk kepada penekanan pada transfer ilmu pengetahuan dengan menekankan pada pengajaran yang hanya menyentuh aspek kognitif peserta didik. Sedangkan kata ta'dib mengandung arti membimbing, dan dianggap kata ini mencakup sisi material dan spiritual seseorang, sehingga beberapa ahli menganggap bahwa kata ta'dib lah yang paling tepat untuk mengartikan pendidikan dalam Islam.

Ilmu pendidikan Islam berisi teori-teori pendidikan berdasarkan Islam. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, dan akal (pemikiran) yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Maka teori dalam ilmu pendidikan Islam harus disertai dengan ketiga hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Arifin, M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Bumi Aksara.
- Baharudin, P., & Kurahman, O. T. (2022). The Evaluation of Students' Religious Development at School. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 99–114. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.8222>
- Bahri, S. (2020). Wawasan Alquran Tentang Pendidikan. *At-Ta'fikir*, 13(2), 187–194. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1852>
- Depdiknas, P. B. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Gunawan, H., Anggraeni, I., & Nurrachmawati, A. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 282. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.283>
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Karman. (2018). *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Rosdakarya.
- Karman, Maslani, Anwar, R., Yudhiantara, R. A., & Djubaedi. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes in The Qur'an Interpretation Course Through The Implementation of The Start From Reading (SFR) Cooperative Learning Model. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 156–170. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4657>
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Husna.
- Nata, A. (2003). *Kafita Selektia Pendidikan Islam*. Angkasa.
- Nunsiyah, H. dan O. (2016). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita (Studi di SKh Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon). *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–23.
- Nur'aini, Sugianti, Dana, M. A., Wahyudi, & Ramadhani, S. (2020). At-Tarbiyah sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.
- Nurkholes, M., & Pramuja, A. D. (2024). Integration of Islamic Religious Education Learning Methods In The 21th Century At MA Nahdhotut Tholibin. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3000>

- Nurwahid Ihsanudin. (2023). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist: Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Pristiwanti, D., Baadariah, B., Hidayat, S., & Dewwi, R. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 4(6), 2. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Samsudin, Mohammad., & Zuhri, M. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 4(1), 64–79.
- Sari, A. M. (2021). *Pembelajaran dalam Al-Quran Surah Al-Qalam Ayat 1 dan 4 Menurut Tafsir AL-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah* (1st ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. XV). Lentera Hati.
- Siswadi, G. A. (2023). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosda Karya.
- Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 91–108.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, Kurahman, opik taufik, Fathurrahman, P., Supriatna, Priatna, T., Ruswandi, U., & Suryana, Y. (2004). Cakrawala Pendidikan Islam. In T. Priatna (Ed.), *Rohim Agency* (1st ed.). Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadist (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>